

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suweken (2019) menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam pembangunan nasional. Dasar pendidikan merupakan fondasi yang krusial bagi proses pembelajaran yang membentuk perkembangan kognitif siswa dan meletakkan dasar bagi keterampilan dasar yang setiap orang perlu miliki untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dalam hal ini, berhitung tidak hanya mencakup keterampilan berhitung sederhana, tetapi juga pemahaman konsep yang lebih luas serta penerapan matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Numerasi merupakan landasan untuk pengembangan keterampilan matematika yang lebih kompleks dan penting bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk sains dan ekonomi. Lebih jauh, numerasi berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan keterampilan memecahkan masalah dan penalaran logistik, yang diperlukan dalam banyak keadaan di luar sekolah. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics (2000)*, numerasi mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan angka dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan relevansi matematika bagi siswa. Untuk memastikan kualitas pengajaran matematika di SD, sangat penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep numerasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru yang dapat mengajar numerasi dengan baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan pemikiran kritis yang mendukung keberhasilan mereka di sekolah.

Dalam era globalisasi yang sangat maju saat ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu. Di Indonesia, pemerintah menetapkan pendidikan wajib selama 12 tahun yang harus diikuti oleh semua warga negara. Secara sederhana, pendidikan merupakan dasar dari kecerdasan akademik dan non-akademik seseorang. Sikap dan perilaku baik atau buruk seseorang dalam segala aspek kehidupannya dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya.

Bidang pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pengajaran oleh guru, interaksi dengan siswa, infrastruktur, dan kurikulum sekolah, namun tampaknya terdapat tantangan dalam proses ini (Syahwana, 2020). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidikan matematika. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi umumnya didukung oleh perkembangan matematika itu sendiri, karena pada dasarnya ilmu-ilmu yang lain berkembang dengan bantuan penerapan matematika(Suarsana dkk., 2017). Di Indonesia, pendidikan matematika sering kali menghadapi beragam tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang konsep numerasi. Banyak guru yang masih kesulitan dalam mengajarkan konsep numerasi dasar kepada siswa (Suhardjono, 2018). Hal ini dapat berdampak pada pemahaman dan penerapan konsep matematika oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pemahaman guru mengenai numerasi dan literasi demi menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Matematika dapat ditemukan mulai dari SD hingga perguruan tinggi dan berperan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam bidang sains dan teknologi. Matematika memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan. Menyelesaikan masalah matematika dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan solusi terhadap masalah yang tidak rutin dengan menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang diperoleh dari pengetahuan, konsep, prinsip, serta keterampilan yang didapat melalui pembelajaran dan pengalaman sebelumnya (Ariawan dkk., 2019). Keterampilan matematika seperti pemikiran logis, analisis, dan pemecahan masalah dapat diterapkan dalam konteks lain. Pembelajaran numerasi tidak hanya mengembangkan keterampilan matematika, tetapi juga dapat membentuk pola pikir dan cara seseorang dalam menghadapi tantangan di berbagai bidang kehidupan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini adalah melalui penyelesaian cerita.

Kecamatan Buleleng merupakan salah satu wilayah di Bali yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Pendidikan di daerah ini sering kali menghadapi berbagai kendala, termasuk sumber daya manusia dan sarana pendidikan. Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng menemukan pada tahun 2022 bahwa banyak guru SD yang belum mendapatkan pelatihan intensif tentang metode

pengajaran matematika yang efektif. Gugus 5 di kecamatan Buleleng terdiri dari beberapa SD, masing-masing dengan tantangan dan potensi yang berbeda. Karena latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang beragam, guru-guru di gugus ini mungkin memiliki tingkat keterampilan numerasi yang tidak sama. Pemahaman yang baik tentang numerasi tidak hanya berpengaruh pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada motivasi dan minat siswa dalam mempelajari matematika. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keterampilan numerasi guru dan prestasi matematika siswa. Ketika guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang aritmetika, mereka lebih mampu untuk menginspirasi dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan kepala sekolah dan kepala Gugus 5 di Kecamatan Buleleng, terungkap bahwa hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (ANBK) 2023-2024 di beberapa sekolah dalam Kecamatan Buleleng 5 tidak optimal, dengan banyak siswa yang memperoleh nilai yang kurang memuaskan pada soal-soal (AKM). Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil ini, salah satunya adalah peran guru sebagai sumber utama pembelajaran bagi siswa. Dalam konteks ini, dia juga ingin mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang numerasi, yang merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematika di sekolah. Metode pengajaran yang dipilih oleh guru sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang numerasi. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang numerasi cenderung menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan menarik, yang sangat penting untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (Rahmawati, 2020).

Tabel 1.1 Nilai ANBK Siswa

Data Nilai Numerasi	Sekolah	Tahun

16	A.2 Kemampuan numerasi Percentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	Sedang (50% siswa sudah mencapai kompetensi minimum)	SDN 1 Kampung Anyar	2023
18	A.2 Kemampuan numerasi Percentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	Sedang (66,67% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	SDN 1 Kampung Anyar	2024
16	A.2 Kemampuan numerasi Percentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	Kurang (33,33% siswa sudah mencapai kompetensi minimum)	SDN 3 Kampung Anyar	2023
	A.2 Kemampuan numerasi Percentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	Kurang (25,93% siswa sudah mencapai kompetensi minimum)	SDN 3 Kaliuntu	2023
	A.2 Kemampuan numerasi	Sedang (46,67% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	SDN 3 Kaliuntu	2024
18	A.2 Kemampuan numerasi Percentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	Sedang (60% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	SDN 1 Kaliuntu	2024

Programme for International Student Assessment (PISA) adalah penilaian internasional yang berlangsung dan dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). PISA mengukur kemampuan siswa SD dan menengah dalam bidang seperti matematika, sains, membaca, pemecahan masalah, dan, yang terbaru, literasi keuangan. Selain itu, Dalam kerangka PISA, menyelesaikan masalah matematika dianalisis berdasarkan enam level kemampuan serta tiga proses kognitif utama, yaitu *formulating*, *employing*, dan *interpreting*. Hasil PISA 2022, yang diumumkan pada 5 Desember 2023, menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-68 dengan skor 379 dalam matematika, 398

dalam sains, dan 371 dalam membaca. Penilaian ini menargetkan siswa berusia 15 tahun dari 81 negara, dengan hampir 690 ribu siswa yang berpartisipasi. Sejak pertama kali dilaksanakan pada tahun 2000, penilaian ini dilakukan setiap tiga tahun. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia masih tergolong rendah, mirip dengan hasil tahun 2003 dalam membaca dan matematika serta hasil tahun 2006 dalam sains. Meskipun terdapat beberapa perbaikan di edisi PISA sebelumnya, penurunan prestasi telah terlihat sejak tahun 2015, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan antara tahun 2000 dan 2022, terlihat dari hasil yang stagnan atau menurun. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi pendidikan yang lebih serius untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Perubahan kurikulum terjadi karena kehilangan pembelajaran dan semakin lebar kesenjangan belajar. Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal dengan nama Kurikulum Prototipe. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kerja yang lebih fleksibel, yang menekankan pada konten penting serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Tujuannya adalah memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi serta menentukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran, sehingga guru dan sekolah dapat menyesuaikan dengan karakteristik beragam siswa dan menghindari kebosanan (Masiri, 2021). Terdapat empat langkah utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka: (1) penggantian USBN dengan asesmen komprehensif, (2) mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Penilaian Kompetensi Minimum (AKM), (3) menyederhanakan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (4) menerapkan zonasi PPDB yang lebih fleksibel untuk mengurangi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antar daerah. Konsep penting dari kurikulum Merdeka mencakup: (1) pembelajaran tidak berorientasi ujian, melainkan pada pencapaian tujuan yang bermakna; (2) proses pembelajaran merupakan hasil kesepakatan antara guru dan siswa dan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh guru; (3) pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa dan tidak bersifat seragam; (4) siswa tidak hanya menghafal teori tetapi juga didorong untuk menyelesaikan masalah; serta (5) hasil pembelajaran diukur tidak hanya dengan

angka, tetapi juga melalui karya dan kreativitas siswa (Sulistiyati, 2022). Kurikulum ini juga didukung oleh ANBK dan AKM untuk menilai keterampilan literasi, numerasi, dan aritmatika serta mengevaluasi kualitas pendidikan.

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menghapus Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan Penilaian Nasional dianggap sebagai langkah yang tepat, sesuai dengan keadaan saat ini dan kebutuhan dunia kerja. Kebijakan ini berdampak besar pada sekolah dan peserta didik serta didasarkan pada hasil studi PISA, yang menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa di pendidikan dasar dan menengah masih kurang memadai. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejak tahun 2021, Penilaian Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dilaksanakan sebagai pengganti UN, dengan tujuan menilai kualitas masing-masing sekolah, madrasah, dan program kesetaraan di pendidikan dasar dan menengah. ANBK adalah program yang mengevaluasi hasil belajar siswa, khususnya di kelas lima, sebagai persiapan untuk ujian kelas enam dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Indah, 2022). Lebih lanjut, ANBK juga merupakan inovasi baru dalam pendidikan Indonesia, dan sangat penting bagi para guru untuk mempersiapkan siswa dengan baik untuk ANBK demi kelancaran pelaksanaannya (Yudianto dkk., 2021). ANBK menilai kualitas pendidikan di sekolah berdasarkan hasil belajar siswa, mencakup aspek membaca, menulis, menghitung, dan karakter (Amiruddian dkk., 2022). Kualitas pendidikan diukur berdasarkan hasil belajar siswa dalam membaca, menulis, berhitung, serta proses pembelajaran dan iklim sekolah yang mendukung. ANBK juga berfungsi untuk mengamati perkembangan kualitas sekolah dari waktu ke waktu, memantau kesenjangan dalam sistem pendidikan, serta memberikan gambaran mengenai karakteristik satuan pendidikan yang efektif. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bertujuan untuk mendapatkan informasi menyeluruh mengenai hasil belajar di seluruh Indonesia, yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Asrijanty, 2021). AKM tidak diberikan kepada siswa di akhir tahapan pendidikan, melainkan kepada siswa di tengah tahapan, yaitu di kelas 5 SD, 8 SMP, dan 11 SMA/SMK, yang dipilih secara acak. AKM dirancang untuk mengukur kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa. Penilaian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemahaman siswa dalam

membaca, menulis, dan berhitung. AKM menilai dua kompetensi dasar ini, yang kemudian dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pemahaman guru tentang keterampilan numerasi dan literasi sangat penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan numerasi mereka dan pemahaman yang lebih baik. Sebagai salah satu pilar dalam sistem pendidikan, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang numerasi. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki sejauh mana pemahaman guru mengenai numerasi yang diajarkan kepada siswa, guna mempersiapkan generasi yang kompetitif di era yang terus berkembang ini. Dengan latar belakang ini, dirasa mendesak untuk mengetahui bagaimana pemahaman literasi numerasi guru Sekolah Dasar Gugus 5 Kecamatan Buleleng..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Bagaimana Pemahaman Literasi Numerasi Guru Sekolah Dasar di Gugus 5 Kecamatan Buleleng?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi numerasi guru Sekolah Dasar di Gugus 5 Kecamatan Buleleng, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi numerasi di masa mendatang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap dunia pendidikan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi di bidang pendidikan matematika, khususnya mengenai pemahaman literasi numerasi di kalangan guru di Gugus 5 Kabupaten Buleleng.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berfungsi sebagai bahan penilaian bagi sekolah dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap numerasi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperluas pengetahuan guru tentang numerasi, sehingga mereka dapat membimbing siswa di masa depan dengan membagikan pengetahuan mereka tentang numerasi serta menekankan pentingnya numerasi dalam menyelesaikan masalah matematis.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan melalui kegiatan penelitian ini, para peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung sebagai calon guru yang akan mempersiapkan mereka dalam memberikan layanan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan numerasi.